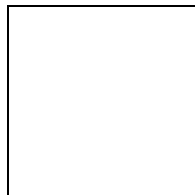


**PERSEPSI PETANI TERHADAP RISIKO USAHA (STUDI KASUS
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI GAMPONG BUMI
SARI KECAMATAN
BEUTONG KABUPATEN
NAGAN RAYA)**

SKRIPSI

**SAMSUAR
08C10404098**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2013**

**PERSEPSI PETANI TERHADAP RISIKO USAHA (STUDI KASUS
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI GAMPONG BUMI
SARI KECAMATAN**

**BEUTONG KABUPATEN
NAGAN RAYA)**

SKRIPSI

Oleh

**SAMSUAR
08C10404098**

**Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Teuku Umar Meulaboh
Kabupaten Aceh Barat**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT**

**2013
013
13**

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting di dunia terutama di negara-negara berkembang. Lebih dari 65 persen penduduk di negara-negara berkembang tinggal secara permanen, bahkan turun-temurun, di perdesaan, sedangkan di negara-negara maju penduduk yang tinggal di desa kurang dari 27 persen. Demikian pula halnya dengan lapangan kerja, yaitu sekitar 58 persen tenaga kerja di negara-negara Dunia Ketiga mencari nafkah di sektor pertanian, sedangkan di negara maju hanya 5 persen (Todaro, 2000).

Di Indonesia sektor pertanian secara umum merupakan lapangan kerja utama. Tercatat lebih dari 50 persen penduduk Indonesia bekerja di sektor ini. Sektor pertanian bukan hanya menyediakan bahan pangan saja tetapi juga menyediakan lapangan kerja yang cukup besar. Selain itu sektor pertanian juga menyediakan bahan baku industri serta bahan baku ekspor baik mentah maupun olahan. Berusaha di bidang pertanian dapat dikatakan mempunyai potensi yang tinggi, namun juga memiliki risiko yang sangat besar.

Usaha pertanian memiliki karakteristik sebagai usaha yang penuh risiko terhadap dinamika alam, bersifat biologis dan musiman, serta rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dapat menyebabkan kerugian bagi petani. Dengan demikian petani secara terus menerus dihadapkan pada pilihan antara mendapatkan keuntungan yang besar tapi dengan risiko yang tinggi atau memilih risiko yang lebih rendah tapi juga dengan keuntungan yang kecil.

Risiko pertanian memainkan peran yang dominan dalam pengambilan keputusan di tingkat petani, namun perannya lebih penting lagi dalam produktivitas dan harga, kelemahan infrastruktur pedesaan, kelemahan pasar dan kurangnya pelayanan keuangan, termasuk terbatasnya span dan model dari instrumen-instrumen pengendalian risiko seperti kredit dan asuransi yang masih sedikit sekali menyentuh dunia pertanian. Faktor-faktor ini tidak hanya membahayakan kehidupan dan pendapatan para petani tetapi juga melemahkan kekuatan dan potensi sektor pertanian sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kemiskinan petani dan buruh pertanian.

Sektor pertanian Indonesia sebagaimana negara-negara berkembang lainnya menghadapi sejumlah masalah/risiko yang umum terjadi. Secara umum, petani memiliki kontrol (yaitu dengan keamanan yang sangat sedikit atas kepemilikan) hanya sebagian kecil lahan yang miskin hara atau habis dan sering terpecah-pecah, mereka memiliki tingkat modal sumberdaya manusia yang sangat rendah dalam hal pendidikan, pengetahuan dan kesehatan yang digunakan untuk bekerja, dan mereka menderita utang kronis dan kurangnya aksesibilitas untuk kredit kelembagaan dan input. Bersamaan, mereka menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, mereka menerima dukungan ekstensi yang tidak memadai, mereka memiliki akses yang sedikit terhadap kontrol dan operasi dari lembaga-lembaga pedesaan, dan mereka tidak memiliki kekuatan sosial ekonomi untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke layanan publik dan lainnya yang tersedia untuk seluruh anggota masyarakat. Akibatnya, keberadaan petani kecil itu sering berbahaya dan efek cuaca yang buruk atau harga dapat menjadi bencana bagi petani dan keluarganya (Dillon dan Hardaker, dalam Darmawi. 2005).

Salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani adalah sempitnya lahan pertanian yang menjadi gantungan hidup mereka. Dengan luas lahan hanya 0,5 ha atau kurang, hasil panen tanaman pangan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, apalagi bila lahan yang dimiliki berupa lahan kering dan ditanami padi gogo dan atau palawija (Abdurrahman *et al.*, 2009). Kondisi sekarang banyak lahan pertanian yang beralih fungsi mengikuti pertumbuhan penduduk dan kebutuhan dalam perkembangan ekonomi (*eksternal*) dan berlakunya sistem pewarisan keluarga (*internal*) Darwis dalam Irawan (2009). Menurut (Irawan, 2009) konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian seperti kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan sarana publik dapat menimbulkan dampak negatif secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan lahan yang sempit, efisiensi produksi akan sulit ditingkatkan dan pendapatan total petani menjadi terbatas.

Menurunnya jumlah produksi merupakan risiko utama yang sering terjadi akibat pengaruh perubahan alam. Curah hujan yang berlebihan selama musim hujan kemungkinan akan menimbulkan resiko banjir dan meningkatnya suhu juga akan menciptakan kekeringan selama musim kemarau Widiyanti dalam Darmawan (2009). Gabungan kekuatan dari variabilitas iklim dan perubahan iklim dapat memberikan dampak yang sangat dramatis terhadap produksi pertanian di Indonesia Naylor dalam Abdurrahman (2009). Selain itu fluktuasi suhu dan kelembaban udara yang semakin meningkat mampu menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan hama dan penyakit tanaman/organisme pengganggu tanaman (OPT). Hal ini merupakan beberapa pengaruh perubahan

iklim yang berdampak buruk terhadap pertanian di Indonesia Balitklimatdalam Sesbany(2011).

Masalah mendasar lainnya bagi petani Indonesia adalah ketidak-berdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Lemahnya posisi tawar petani umumnya disebabkan petani kurang mendapatkan/memiliki akses pasar, informasi pasar dan permodalan yang kurang memadai. Permodalan yang kurang memadai memberikan dampak terhadap pembiayaan terhadap produksi pertanian yang masih cukup tinggi. Hal ini terlihat dari kecenderungan rasio penerimaan petani dibanding biaya input produksi yang semakin kecil. Lemahnya permodalan ini diiringi dengan rendahnya kualitas sumberdaya manusia petani yang mencakup rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, dan penguasaan teknologi, lemahnya motivasi untuk berkembang dan mempertahankan hak-hak mereka, serta kurangnya jiwa kepemimpinan di kalangan para petani itu sendiri (Sesbany, 2011).

Masalah pemasaran dan harga hasil-hasil pertanian yang cenderung turun dan mengalami fluktuasi di pasaran domestik maupun dunia (Firdausy, 2005). Dua faktor yang menyebabkan kecenderungan ini. Pertama hasil pertanian umumnya tidak tahan lama bahkan mudah rusak, karena itu tidak bisa disimpan lama tanpa teknologi pengawetan, dan sulit dijual ke tempat yang jauh. Kedua, produk pertanian bersifat musiman sehingga dalam waktu-waktu tertentu jika terjadi panen secara serempak, pasokan melimpah dan harga akan turun sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Sebenarnya dengan teknologi pengolahan hasil

pertanian, produk pertanian bisa lebih tahan lama dan meningkat nilai tambahnya. Tetapi industri pengolahan menginginkan harga yang murah dalam jumlah yang besar.

Berdasarkan permasalahan di atas yang dihadapi petani di Indonesia adalah potret risiko usaha yang mereka jalani, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “ Persepsi Petani terhadap Risiko Usaha (Studi Kasus Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Persepsi Petani terhadap Risiko Usaha (Studi Kasus Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya)”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Persepsi Petani terhadap Risiko Usaha (Studi Kasus Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya)”.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas manfaat yang akan diperoleh dengan diadakannya penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

a. Penulis

Menambah wawasan penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan praktek yang telah diterapkan berdasarkan hasil data BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kantor Keuchik Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya dan hasil pengamatan dilapangan.

b. Lingkungan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Teuku Umar khususnya bagi mahasiswa Fakultas Pertanian khususnya program Agribisnis Universitas Teuku Umar.

2. Manfaat praktis

Memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat, pemerintah kabupaten, provinsi, maupun pusat. Khususnya para pengambil kebijakan dalam proses pengambilan keputusan dalam industri produksi perkebunan sawit, dan agar bisa menjadi dorongan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah di duga bahwa faktor biaya, kondisi lahan, skill kerja, harga jual, hama dan gulma dipersepsikan oleh petani sebagai beberapa risiko yang dialami oleh para petani dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Petani Terhadap Risiko

Dalam Kamus Inggris-Indonesia, *perception* atau persepsi diartikan sebagai tanggapan, atau menanggapi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001).

Menurut (Walgito, 2001) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yang merupakan proses yang berujung diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi tersebut merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan pencatatan yang benar terhadap situasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, persepsi adalah tanggapan yang mengandung makna yang terorganisasi tentang suatu rangsangan setelah melalui proses memahami, menafsirkan, menginterpretasikan, dan memikirkan secara sadar. Munculnya persepsi masyarakat berkaitan dengan munculnya suatu program, kegiatan ataupun masalah-masalah yang timbul di masyarakat maupun suatu kelompok masyarakat. Munculnya risiko-risiko pertanian dan cara-cara mengatasinya, menimbulkan berbagai bentuk respon atau tanggapan berupa pernyataan, penilaian, komentar, argumentasi dari petani atau masyarakat yang disebut persepsi.

Kualitas persepsi yang muncul tergantung dari kemampuan petani menafsirkan, menginterpretasikan, dan memahami informasi risiko-risiko pertanian yang diterima. Bentuk persepsi yang muncul dianggap sah, karena persepsi bukan pencatatan yang benar atas suatu rangsangan, tetapi hasil dari menafsirkan, menginterpretasikan, dan kemampuan memahami melalui proses berpikir atas suatu rangsangan. Kegiatan ekonomi pada usaha tani berisiko tinggi dan sangat tidak pasti. Kurangnya kapasitas untuk mengantisipasi risiko dan ketidakpastian telah menyebabkan kerugian besar akibat rendahnya produksi (Pasaribu *et al.*, 2010).

Menurut (Simmon, 2002) risiko adalah ketidakpastian yang mempengaruhi kesejahteraan individu, dan sering dikaitkan dengan kesulitan dan kerugian. Risiko adalah ketidakpastian yang "penting," dan mungkin melibatkan kemungkinan kehilangan uang, bahaya yang mungkin terjadi terhadap kesehatan manusia, dampak yang mempengaruhi sumber daya dan jenis lain dari peristiwa yang berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang

Menurut Salim (2002) mengklasifikasikan ketidakpastian di bidang pertanian menjadi enam tipe yaitu: (1) ketidakpastian produksi yang penyebabnya terkait dengan faktor alam (kekeringan akibat kemarau yang berkepanjangan, serangan hama/penyakit); (2) risiko bencana yang sulit diprediksi misalnya banjir, kebakaran, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan sebagainya; (3) ketidakpastian harga masukan maupun keluaran, (4) ketidakpastian yang terkait dengan ketidak-tepatan teknologi sehingga produktivitas jauh lebih rendah dari harapan; (5) ketidakpastian akibat tindakan pihak lain (sabotase, penjarahan, ataupun adanya peraturan baru yang menyebabkan usahatani tak

dapat dilanjutkan; dan (6) ketidakpastian yang sifatnya personal, misalnya petani/anggota keluarganya sakit atau meninggal dunia. Risiko yang terkait tipe(1) dan (2) kadangkala bersifat katastrofik dan dapat menyebabkan gagal panen dalam skala yang luas.

Menurut (Darmawi,2005) produksi pertanian menghadapi berbagai risiko. Namun, dua risiko utama yang menjadi perhatian, adalah risiko harga pertanian yang disebabkan oleh volatilitas potensial dari harga dan risiko produksi yang disebabkan oleh ketidakpastian tentang tingkat produksi yang dapat dicapai produsen primer dari kegiatan mereka saat ini. Kemungkinan besar akan terjadi peningkatan risiko di masa depan pada risiko harga akibat liberalisasi perdagangan dan risiko produksi yang disebabkan oleh efek dari perubahan iklim

Hardaker dalam Darmawi (2005) membagi risiko di perusahaan-perusahaan pertanian sebagai risiko bisnis dan risiko keuangan. Manajemen risiko berarti mengidentifikasi risiko dan berbagai pilihan, kemudian mengevaluasi, memilih dan menerapkan tindakan. Manajemen risiko bisnis berarti "mengetahui bisnis," dan melakukannya dengan cara yang terampil. Yang termasuk risiko bisnis adalah risiko pada faktor-faktor produksi (biaya, kondisi lahan, skill kerja, penyakit/hama dan gulma), risiko harga atau pasar dan risiko kelembagaan.

2.2 Risiko

2.2.1 Pengertian risiko

Risiko dapat adalah sesuatu atau peluang yang kemungkinan terjadi dan berdampak pada pencapaian sasaran. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya sesuatu dan tidak dapat diduga/tidak diinginkan di masa depan. Jadi merupakan

ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu, yang jika terjadi akan menimbulkan keuntungan/kerugian. Ketidakpastian mengakibatkan adanya risiko bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Risiko yang merugikan adalah faktor penyebab terjadinya kondisi yang tidak diharapkan (*unexpected condition*) yang dapat menimbulkan kerugian, kerusakan, atau kehilangan (Salim, 2002). Lebih-lebih dalam dunia bisnis, ketidakpastian beserta risikonya merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan harus diperhatikan secara cermat, bila orang menginginkan kesuksesan. Sehubungan kenyataan tersebut, semua orang (khususnya pengusaha) selalu harus berusaha untuk menanggulangnya, artinya berupaya untuk meminimumkan ketidakpastian agar kerugian yang ditimbulkan dapat dihilangkan.

Istilah risiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan kita sehari-hari, yang mana pada umumnya kita secara intuitif sudah memahami apa yang dimaksudkan dengan risiko. Tetapi pengertian secara ilmiah dari risiko sampai saat ini masih tetap beragam, yaitu antara lain :

1. Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur dalam Salim, 2002)
2. Risiko adalah ketidakpastian (*uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (*loss*) (Salim, 2002)
3. Risiko adalah ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa
4. Risiko merupakan penyebaran / penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan (Darmawi, 2005)
5. Risiko adalah probabilitas sesuatu hasil / *outcome* yang berbeda dengan yang diharapkan (Darmawi, 2005).

Risiko dan ketidakpastian memiliki pengertian yang berbeda, tetapi mempunyai dampak yang sama terhadap kerugian atau kerusakan. Risiko itu terkait dengan situasi dimana ada kemungkinan kejadian tersebut dapat terjadi dan mempunyai dampak tertentu. Sedangkan ketidakpastian dihubungkan dengan situasi yang bersifat unik sehingga probabilitas kejadiannya tidak dapat dihitung.

Menurut Rowe dalam Darmawi(2005), ketidakpastian diakibatkan ketiadaan informasi karena probabilitas terjadinya tidak dapat ditentukan. Sedangkan risiko dapat ditentukan probabilitasnya karena terdapat data dan informasi yang memadai. Dengan kata lain, jika probabilitasnya dapat dihitung, maka hal tersebut merupakan risiko. Sebaliknya, jika tidak dapat dihitung, maka hal tersebut merupakan ketidakpastian.

Menurut pendapat Vaughan yang diterjemahkan oleh Darmawi(2005)mengemukakan beberapa pengertian risiko sebagai berikut:

1. *Risk is the chance of loss*(risiko adalah peluang kerugian)

Chance of Loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Sebaliknya jika disesuaikan dengan istilah yang dipakai dalam statistik, maka *chance* sering dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu.

2. *Risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian)

Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada di antara nol dan satu. Definisi ini barangkali sangat mendekati dengan pengertian resiko yang dipakai sehari-hari, akan tetapi definisi ini agak longgar, tidak cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif

3. *Risk is uncertainty* (risiko adalah ketidakpastian)

Tampaknya ada kesepakatan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian. Karena itulah ada penulis yang mengatakan bahwa risiko itu sama artinya dengan ketidakpastian.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko adalah sesuatu yang mengandung kemungkinan kerugian dan juga ketidakpastian. Dalam bidang investasi, menurut Jones dalam Darmawi (2005), risiko adalah kemungkinan pendapatan yang diterima (*actual return*) dalam suatu investasi akan berbeda dengan pendapatan yang diharapkan (*expected return*). Semakin besar penyimpangan antara hasil sesungguhnya dengan hasil yang diharapkan, berarti semakin besar risiko yang akan ditanggung.

Semua orang menyadari bahwa dunia penuh dengan ketidakpastian, kecuali kematian, yang meskipun demikian juga tetap mengandung ketidakpastian didalamnya, antara lain mengenai kapan dan karena apa kematian itu terjadi. Dimana ketidakpastian mengakibatkan adanya risiko (yang merugikan) bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih-lebih dalam dunia bisnis, ketidakpastian beserta risikonya merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan begitu saja, malahan harus diperhatikan secara cermat, bila orang menginginkan kesuksesan. Risiko tersebut antara lain kebakaran, kerusakan, kecelakaan, pencurian, penipuan, kecurangan, penggelapan dan sebagainya, yang dapat menimbulkan kerugian yang tidak kecil. Sehubungan kenyataan tersebut semua orang (khususnya pengusaha) selalu harus berusaha untuk menanggulangnya, artinya berupaya untuk meminimumkan ketidakpastian agar kerugian yang ditimbulkan dapat dihilangkan atau paling tidak diminumkan.

Dengan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak dapat diduga/tidak diinginkan. Dengan demikian risiko mempunyai karakteristik :

1. Merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa
2. Merupakan ketidakpastian yang bila terjadi akan menimbulkan kerugian

2.2.2 Macam-macam risiko

Risiko dapat dibedakan dengan berbagai macam cara, antara lain :

1. Menurut sifatnya risiko dapat dibedakan kedalam :
 - a. Risiko murni (risiko yang tidak disengaja), adalah risiko yang apabila terjadi tentu menimbulkan kerugian dan terjadinya tanpa disengaja. Contoh : risiko terjadinya kebakaran, bencana alam, pencurian, dan sebagainya
 - b. Risiko spekulatif (risiko disengaja), adalah risiko yang sengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan, agar terjadinya ketidakpastian memberikan keuntungan kepadanya. Contoh: risiko produksi, risiko moneter (kurs valuta asing).
 - c. Risiko fundamental, adalah risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita tidak hanya satu atau beberapa orang saja, tetapi banyak orang. Contoh: risiko terjadinya kebakaran, bencana alam, risiko perang, polusi udara dan sebagainya.
 - d. Risiko khusus, adalah risiko yang bersumber pada peristiwa yang mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya, seperti kapal kandas, pesawat jatuh, tabrakan mobil dan sebagainya.
 - e. Risiko dinamis, adalah risiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan (dinamika) masyarakat di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi,

seperti risiko keusangan, risiko penerbangan luar angkasa. Kebalikannya disebut risiko statis, seperti risiko hari tua, risiko kematian dan sebagainya.

2. Menurut sumber / penyebab timbulnya, risiko dapat dibedakan kedalam :
 - a. Risiko *Intern*, yaitu risiko yang berasal dari dalam, seperti kebakaran yang berasal dari rumah si bertanggung sendiri.
 - b. Risiko *ekstern*, yaitu risiko yang berasal dari luar, seperti risiko kebakaran dari rembetan rumah yang bersebelahan, bencana alam, pencurian, perampokan dan sebagainya.

2.2.3 Cara mengatasi risiko pada suatu usaha

Upaya penanggulangan/meminimumkan risiko berdasar pada sifat dan obyek yang terkena risiko Darmawi(2005). Cara mengatasi risiko dalam suatu usaha adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengadakan pencegahan dan pengurangan kemungkinan terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian.
2. Melakukan retensi, yakni mentolerir terjadinya kerugian.
3. Melakukan pengendalian terhadap risiko.
4. Mengalihkan risiko kepada pihak lain (untuk harta kekayaan kepada asuransi kerugian dan untuk karyawannya kepada asuransi jamsostek)

Macam-macam risiko dalam berusaha dan upaya/ cara menanggulangi/ memperkecil risiko yang bersangkutan.

1. Risiko Teknis

Risiko ini terjadi akibat ketidakmampuan manajer/wirausaha dalam mengambil keputusan. Risiko yang sering terjadi adalah :

- Biaya produksi yang tinggi (inefisien),

- Pemakaian sumber-sumber daya yang tidak seimbang, misal terlalu banyak tenaga kerja.
- Sering terjadi pencurian, akibat pengawasan/penjagaan yang kurang baik.
- Sering terjadi kebakaran, target produksi tak tercapai, penempatan tenaga tidak tepat/tidak sesuai, perencanaan dan desain produk salah dan sebagainya.

Upaya mengatasi/menanggulangi resiko teknis:

- a. Menajer/wirausaha harus menambah pengetahuan tentang:
 - Ketrampilan teknis */technological skill*, terutama yang berkaitan dengan proses produksi. Diupayakan dengan memakai metode yang dapat menurunkan biaya produksi, misal dengan teknologi tepat guna /modern.
 - Ketrampilan mengorganisasi */organization skill*, yaitu kemampuan meramu yang tepat dari faktor-faktor produksi dalam melakukan usahanya
 - Keterampilan memimpin */managerial skill*, yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan usaha dan dapat dikerjakan dengan baik dan serasi oleh semua orang yang ada pada organisasi tersebut. Untuk ini setiap pimpinan dituntut membuat konsep kerja yang baik */conceptional skill*.
- b. Membuat strategi usaha yang terarah untuk masa depan, yang meliputi strategi produksi, strategi keuangan, strategi sumber daya(SDA dan SDM), strategi operasional, strategi pemasaran, dan strategi penelitian dan pengembangan. Tujuan strategi ini ada tiga yaitu: tetap memperoleh keuntungan, hari depan tetap lebih baik dari sekarang (usaha berkembang) dan tetap bertahan (*survive*). Upaya yang dilakukan adalah keandalan menganalisis dan memprognosa keadaan didalam dan diluar lingkup organisasi.

- c. Mengalihkan kerugian pada perusahaan asuransi, dengan konsekuensi setiap saat harus membayar premi asuransi yang akan menjadi pengeluaran biaya.

2. Risiko Pasar

Risiko ini terjadi akibat produk yang dihasilkan kurang laku atau tidak laku dipasar. Produk telah menjadi kuno (*absolensense*) yang diperoleh terus menurun dan terjadi kerugian. Akibatnya penerimaan/*revenue* yang diperoleh terus menurun dan terjadi kerugian terus. Hal ini akan menjadi bencana usaha yang berakibat usahanya sampai diterminal alias gulung tikar.

Upaya yang dapat ditempuh pengusaha adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan inovasi produk/*product inovation*, yaitu membuat desain baru dari produk yang disenangi calon pembeli. Dalam usaha pertanian, misal budidaya kelinci, lele jumbo, asparagus dan sebagainya. Relatif sulit untuk inovasi, tetapi hal ini akan dipermudah bila ada upaya kearah agro industri.
- b. Mengadakan penelitian pasar/*market research* untuk memperoleh informasi pasar secara berkisinambungan. Cara ini memerlukan dana yang cukup besar dan hanya layak untuk perusahaan besar, misal pabrik mobil, tekstil, perabot rumah tangga, dan hiburan. Sedang dalam bidang pertanian hal ini cukup berat dilakukan.

2.3 Perkebunan

2.3.1 Macam-macam perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun pengertian macam-macam usaha perkebunan berdasarkan SK. Menteri Pertanian No. 325/kpts/Um/1982 adalah sebagai berikut:

“Perusahaan perkebunan adalah usaha budi daya tanaman perkebunan yang dilaksanakan di atas lahan Hak Guna Usaha (HGU). Perusahaan perkebunan terdiri dari perkebunan besar dan perkebunan selain perkebunan besar. Perkebunan besar adalah perusahaan perkebunan yang lahannya seluas 25 hektar atau lebih dan diusahakan oleh Badan Hukum Indonesia (BHI). Perkebunan besar dapat dikelola secara sendiri atau bentuk kerja sama yang saling menguntungkan dengan perkebunan rakyat, atau dengan perusahaan perkebunan di luar perkebunan besar dengan pola PIR maupun dengan pola lainnya. Perusahaan perkebunan diluar perkebunan besar dapat diusahakan oleh perseorangan (warga negara Indonesia) atau Badan Hukum Indonesia. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU”.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa perkebunan terbagi atas 2 macam yaitu:

- a. Perkebunan Rakyat
- b. Perusahaan Perkebunan

Perbedaan antara kedua perkebunan tersebut adalah terletak pada luas lahan yang digunakan dan pada Hak Guna Usaha (HGU).

2.3.2 Faktor-faktor yang menjadi risiko dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit

Faktor-faktor produksi yang menjadi Risiko dalam menjalankan usaha Perkebunan atau pertanian (Saputra. 2011) adalah:

- a. Biaya yaitu Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

- b. Kondisi lahan yaitu melihat kondisi lahan dan menghitung jumlah biaya yang ada terkait kondisi lahan yang akan ditanami, sehingga hasil yang didapat sesuai dengan harapan.
- c. Skill kerja yaitu biaya yang tersedia dan luas lahan yang akan ditanami pada lahan tersebut, sehingga penghitungan pengeluaran dan pendapatan dapat di hitung dengan baik.
- d. Harga yaitu harga jual pasaran terhadap produk tanaman pertanian yang telah diproduksi dan di jual di pasaran atau kepada konsumen.
- e. Hama dan Gulma yaitu penyakit atau parasit yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman pertanian.

2.3.3 Hal-hal yang harus di perhatikan untuk keberhasilan perkebunan kelapa sawit

Menurut Irawan(2003), ada beberapa hal penting yang harus di perhatikan terkait dengan pengelolaan perkebunan kelapa sawit agar pelaksanaan penanaman kelapa sawit berjalan dengan baik, dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan antara masyarakat (petani), perusahaan, dan lembaga lainnya yang terkait. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan SDM

Inti dari semua pengelolaan pertanian dalam perspektif Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pengelolaan para petani, dengan demikian maka sangat penting untuk menyadari bahwa peningkatan kompetensi petani dalam pengelolaan kebun, meningkatkan mental produktivitas, mental ulet dan tidak menyerah. Aspek SDM merupakan aspek yang paling dominan dalam

menentukan keberhasilan usaha ini. Pola pengelolaan SDM yang ideal dengan proses yang jujur dan transparan sedini mungkin akan membantu setiap orang berkontribusi positif terhadap usaha ini.

2. Pengelolaan teknik budidaya dan pengolahan

Pengelolaan dan teknik budidaya berkaitan dengan standar pengelolaan kebun, penanggulangan hama penyakit, peningkatan mutu, dan nilai tambah baik untuk *main product* (produk utama) maupun untuk produk ikutan. Dalam konteks manajemen operasi untuk budidaya dan pengolahan dapat dikembangkan, manajemen *just in time* dan *Total Quality Management (TQM)*

3. Pengelolaan lembaga dan Hubungan kerja

Kelembagaan petani dalam bentuk koperasi, disatu sisi sangat penting tetapi sering juga menjadi masalah ketika pengurus tidak profesional dan transparan atau ketika perjanjian dibuat memberatkan petani. Dengan demikian kelembagaan perlu didesain dan dikembangkan agar memenuhi unsur keterwakilan, profesionalisme, transparan keuangan, serta perjanjian yang adil antara koperasi dan perusahaan.

4. Dukungan infrastruktur pemerintah

Dukungan pemerintah sangat diperlukan terutama dalam pembangunan infrastruktur jalan yang membuat mobilisasi input dan output produksi berjalan secara efisien.

2.4 Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*)

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan atau tanaman industri berupa pohon batang lurus dari famili *palmae*. Tanaman tropis yang berasal dari Amerika ini dikenal sebagai penghasil minyak sayur. Brazil dipercaya sebagai tempat pertama

kali kelapa sawit tumbuh. Dari tempat asalnya, tanaman ini menyebar ke Afrika, Amerika Ekuatorial, Asia Tenggara, dan Pasifik Selatan.

Gambaran umum tanaman kelapa sawit adalah pokoknya yang matang mempunyai satu batang pokok yang tunggal dan tumbuh sehingga 20 meter tingginya. Daunnya merupakan daun majemuk yang anak-anak daunnya tersusun lurus pada kedua-dua belah tulang daun utama seolah-olah bulu dan mencapai 3 hingga 5 meter panjangnya. Pokok yang muda menghasilkan lebih kurang 30 daun setiap tahun, dengan pokok yang matang yang melebihi 10 tahun menghasilkan lebih kurang 20 daun. Bunganya berbentuk rumpun yang padat. Setiap bunganya kecil sahaja, dengan tiga sepal dan tiga kelopak. Buahnya memakan waktu 5 hingga 6 bulan untuk masak dari masa pembungaan. Ia terdiri daripada lapisan luar yang berisi dan berminyak (*perikarp*), dengan biji tunggal (*isirung*) yang juga kaya dengan minyak. Berbanding dengan saudaranya, kelapa, kelapa sawit tidak menghasilkan tunas susur. Pemiakannya adalah melalui penyemaian biji-biji (Syahza, 2002).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon. Tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil dan apabila masak, berwarna merahkehitaman. Daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandungi minyak. Minyaknya itu digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Ampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam. Tempurungnya digunakan sebagai bahan bakar dan arang. Kelapa sawit yang berkembang biak dengan biji, tumbuh di daerah tropika, pada ketinggian 0 - 500 meter di atas permukaan laut. Kelapa sawit menyukai tanah yang subur dan tempat terbuka,

dengan kelembapan tinggi. Kelembapan tinggi itu antara lain ditentukan oleh adanya curah hujan yang tinggi, sekitar 2,000-2,500 mm setahun.

Bilangan pelepah yang dihasilkan meningkat sehingga 30 hingga 40 ketika berumur tiga hingga empat tahun dan kemudiannya menurun sehingga 18 hingga 25 pelepah. Pelepah sawit meliputi helai daun, dengan setiap satunya mengandung lamina, racis tengah, petiol dan kelopak pelepah. Setiap pelepah mempunyai lebih kurang 100 pasang helai daun. Helai daun berukuran 55 sentimeter hingga 65 sentimeter dan menguncup, dengan lebarnya antara 2.5 sentimeter hingga 4 sentimeter. Ada dua jenis bentuk kedudukan helai daun dalam *Elaeis oleifera*. Pelepah sawit tersusun dalam bentuk pusaran, dengan setiap lapar pelepah membentuk satu pusaran. Stomata atau rongga terbuka untuk menerima cahaya dalam proses fotosintesis wujud pada permukaan helai daun. Pelepah matang mempunyai duri, dan berukuran hingga 7.5 sentimeter, dengan petiol lebih kurang satu perempat daripada panjang pelepah.

Sawit boleh diklasifikasikan kepada tiga jenis bentuk buah berdasarkan ketebalan tempurung, yaitu *dura* (tempurung tebal), *tenera* (tempurung tipis) dan *pisifera* (tiada tempurung). Buah *tenera* menghasilkan minyak yang lebih banyak berbanding buah *dura* kerana perbezaan ketebalan tempurung. *Pisifera* adalah buah betina mandul, yaitu bunga betina yang sepatutnya berkembang untuk menjadi buah dan tandan akan gugur sebelum matang. Keadaan ini menyebabkan *pisifera* tidak mengeluarkan tandan, sebaliknya banyak mengeluarkan bunga jantan. Namun, ada juga segelintir *pisifera* yang subur (Syahza. 2002)

Menurut Hartanto (2011), dalam sistem tumbuh-tumbuhan, tanaman kelapa sawit secara ilmiah diklasifikasikan sebagai berikut :

- Divisi : *Embryophyta siphonagama*
- Kelas : *Angiospermae*
- Ordo : *monocotyledonae*
- Famili : *Arecaceae (dahulu disebut palmae)*
- Sub family : *cocoideae*
- Genus : *Elaeis*
- Spesies : *E.guineensis. jacq*

Secara garis besar tanaman kelapa sawit yang ditanam diIndonesia dibedakan menjadi dua jenis tanaman kelapa sawit yaitu *E. Guineensis* jenis pertama yang pertama kali dan terluas dibudidayakan orang dan *E. oleifera* sekarang mulai dibudidayakan untuk menambah keaneka ragaman sumber daya genetik.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*Purposive*). Objek penelitian adalah seluruh petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari. Ruang lingkup penelitian terbatas pada persepsi petani terhadap risiko usaha pada perkebunan kelapa sawit di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Agustus 2013

3.2 Teknik Pengumpulan Sampel dan jumlah Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit yang ada di Desa Bumi Sari yang berjumlah 63 KK. Sampel adalah sebagian dari populasi, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pendapat Arikunto(2005) bahwa jika jumlah subjek besar, maka dapat diambil sampel antara 10 persen – 30 persen. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 persen dari 63 KK sehingga sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 19 KK petani kelapa sawit di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya yang menjadi sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Library research* (riset kepustakaan)

Kegiatan pengumpulan data secara ilmiah dan teoritis, yaitu dengan membaca dan mengutipnya secara langsung dari beberapa buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih relevan.

b. *Field research* (riset lapangan), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara:

- Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek yang akan diteliti.
- Dokumentasi, yaitu menulis semua keterangan yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan kepala desa dan para petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari.
- Angket, yaitu penyebaran daftar pertanyaan tertulis untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung penelitian.

3.4 Batasan Variabel

Batasan Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Biaya petani kelapa sawit adalah risiko keuangan yang harus dikeluarkan oleh para petani untuk membiayai seluruh kegiatan pertanian kelapa sawit seperti membeli bibit kelapa sawit, pupuk, biaya pemeliharaan dan perawatan, biaya pemanenan dan lain-lain

- b. Kondisi lahan perkebunan kelapa sawit adalah risiko kondisi lahan pertanian atau perkebunan yang ditanami kelapa sawit yang dilihat dari sisi topografi dan kemiringan lahan.
- c. *Skill* tenaga kerja adalah risiko kemampuan/keahlian tenaga kerja yang dibutuhkan dalam mengelola dan memproduksi tanaman kelapa sawit mulai dari pembukaan lahan hingga pemanenan kelapa sawit.
- d. Harga jual kelapa sawit adalah risiko harga jual yang ditetapkan oleh pemerintah atau pembeli untuk penjualan kelapa sawit pada saat panen atau setelah produksi kelapa sawit dilakukan (setelah kelapa sawit dipanen).
- e. Hama dan gulma yaitu risiko penyakit atau parasit pada tanaman kelapa sawit yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

3.5 Model Analisis Data

Data yang telah terkumpulkan di lapangan oleh penulis, kemudian dibahas, dianalisis, diolah serta ditabulasikan untuk dipindahkan kedalam sebuah tabel yang sesuai dengan kebutuhan analisa pengujian. Adapun metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis persepsi petani terhadap resiko dalam usaha perkebunan kelapa sawit. Dimana analisis persepsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang didapat dari kuisisioner yang disebarakan kepada petani perkebunan kelapa sawit. Kemudian hasil dari jawaban para petani ditabulasikan dan dijelaskan sehingga menggambarkan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis dan Luas Daerah

Penelitian di lapangan dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2013 di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Penentuan lokasi ini penulis lakukan dengan sengaja sebagai tempat pengambilan sampel, karena Gampong Bumi Sari merupakan salah satu sentral perkebunan kelapa sawit, selain itu lokasi tersebut mudah dijangkau oleh penulis.

Desa Bumi Sari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Beutong yang merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Nagan Raya yang terletak diarah Timur dari Ibukota Kabupaten (Jeuram). Jarak lokasi penelitian dengan Ibukota Kabupaten (Jeuram) 28 km. Luas Daerah Kecamatan Beutong seluruhnya 25.608,90 Ha. Melihat dari data penggunaan tanah di daerah ini terdapat hampir 10,85% tanah bangunan dan halaman.

4.2 Keadaan Tanah dan Iklim

Berdasarkan data monografi Kecamatan Beutong Tahun 2012, jenis tanah di Kecamatan ini terdiri dari tanah alluvial, latosol dan podsolid. Dengan keadaan geografinya mempunyai 40 persen datar dan 60 persen berbukit dan juga bergelombang. Dengan perbedaan kemiringan tajam, wilayah datar mempunyai areal persawahan, perumahan, perkebunan dan perikanan. Wilayah berbukit dan bergelombang berupa padang rumput, perkebunan rakyat dan hutan.

Keadaan curah hujan di Kecamatan Beutong tidak banyak berbeda dengan daerah lain yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Nagan Raya. Curah hujan

rata-rata 2.96 mm per tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 1.819 hari per tahun.

4.3 Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

Menurut data statistik Kecamatan Beutong, jumlah penduduk pada tahun 2012 berjumlah 7.069 jiwa dengan rincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut golongan umur dalam Kecamatan Beutong Tahun 2012.

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-11	955	13,5%
12-15	983	13,9%
16-50	4.553	64,4%
50 keatas	578	8,2%
Jumlah	7.069	100%

Sumber : Kantor Camat Beutong, Tahun 2013

Tabel 1 memeperlihatkan bahwa 72,6 persen jumlah penduduk berada dalam angkatan kerja produktif yaitu berumur 16-60 tahun, sedangkan 27,4 persen merupakan angkatan kerja belum produktif berumur 15 tahun kebawah. Hal ini dapat dilihat dari dari jumlah penduduk yang berusia 15-60 tahun yaitu sebanyak 5.131 jiwa sedangkan yang berumur 15 tahun kebawah adalah 1.938 jiwa.

Wilayah Kecamatan Beutong memiliki penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian disektor pertanian, sedangkan bidang pekerjaan lainnya seperti berdagang, industri, dan pegawai negeri sangat kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis mata pencaharian penduduk Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya tahun 2012.

NO	Mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	3.740	90,35
2	Pedagang	245	5,90
3	Industri dan kerajinan	20	0,48
4	Pegawai negeri	35	0,84
5	Pegawai swasta	40	0,96
6	Jasa	35	0,84
7	Nelayan	-	-
8	Buruh	26	0,63
Jumlah		4.151	100%

Sumber : Kantor Camat Beutong, Tahun 2013.

Dari Tabel 2 memperlihatkan bahwa jenis mata pencaharian penduduk dibidang pertanian mencapai 90,35 persen, sedangkan mata pencaharian penduduk dari sektor non pertanian (pedagang, industri/kerajinan, pegawai/swasta, nelayan, buruh) hanya sebesar 0,65 persen.

4.4 Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel atau petani dalam penelitian ini adalah gambaran/keadaan atau ciri-ciri para petani yang mengelola perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Adapun karakteristik petani meliputi umur, pendidikan, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik ini memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup petani, karena karakteristik ini menggambarkan kemampuan bekerja, produktifitas, pola pikir, perencanaan dan berbagai kemampuan lainnya terutama dalam meningkatkan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 19 KK petani. Untuk mengetahui keadaan karakteristik petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata karakteristik petani kelapa sawit rakyat di Gampong BumiSari

No	Karakteristik	Satuan	Rata-rata
1	Umur	Tahun	41
2	Pendidikan	Tahun	9
3	Pengalaman	Tahun	17
4	Tanggungjawab	Jiwa	4

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata kelapa sawit di Gampong Bumi Sari berusia produktif yaitu 41 tahun. Tingkat umur adalah sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan dan produktifitas kerja petani dalam mengelola perkebunan kelapa sawit agar hasil yang didapat lebih baik lagi kedepannya.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam keberhasilan usaha dan penyerapan teknologi oleh petani kelapa sawit. Dimana tingkat pendidikan baik akan membuat para petani mampu menghadapi kendala atau risiko-risiko yang akan timbul dan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan resiko tersebut. Rata-rata tingkat pendidikan para petani di Gampong Bumi Sari adalah 9 tahun. Tingkat pendidikan ini termasuk rendah yakni digolongkan hanya tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sehingga mengakibatkan daya serap para petani terhadap perkembangan teknologi menjadi lambat.

Pengalaman kerja juga merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kemampuan dalam mengalokasikan biaya dan faktor-faktor produksi. Pengalaman kerja para petani di Gampong Bumi Sari dari 19 sampai rata-rata 17 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa petani berpengalaman dalam mengelola usaha perkebunan kelapa sawit.

Jumlah tanggungan keluarga juga sangat erat kaitannya dengan besarnya jumlah biaya hidup yang dikeluarkan dan akan memperkecil jumlah modal yang akan dapat dipergunakan untuk menjalankan usaha. Jumlah tanggungan keluarga para petani di Gampong Bumi Sari dari 19 sampel rata-rata 4 jiwa.

4.5 Menganalisis Persepsi Petani Terhadap Risiko Usaha

Dalam kaitannya persepsi petani terhadap risiko usaha yang dihadapi para petani perkebunan kelapa sawit, ada beberapa variabel risiko yang dipersepsikan oleh petani. Adapun yang menjadi variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dan merupakan risiko yang dipersepsikan oleh petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari yang mempengaruhi pendapatan yaitu sebagai berikut:

4.5.1 Variabel biaya

Variabel ini akan membahas tentang risiko keuangan yang harus dikeluarkan oleh para petani untuk membiayai kegiatan perkebunan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya antara risiko modal dengan persepsi para petani terhadap variabel ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel biaya

No	Variabel	Tanggapan Responden				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	Total	Total %
1	Apakah bapak ibu merasakesulitan dalam menyiapkan biaya untuk perkebunan kelapa sawit ini	14	74	5	26	19	100
2	Apakah biaya yang bapak/ibu miliki tidak mencukupi untuk perkebunan kelapa sawit dilihat dari luas lahan yang ada	15	79	4	21	19	100
3	Apakah bapak/ibu merasa kesulitan membayar tenaga kerja yang ada	15	79	4	21	19	100
	Jumlah	44		13		38	
	Rata-rata	15		4		19	
	Persentase	79%		21%		100%	

Sumber: Data Primer, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa variabel biayadipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa apakah bapak/ ibu merasa kesulitan dalam menyiapkan biaya untuk perkebunan kelapa sawit ini, sebanyak 74 persen atau 14petani yang menjadi sampel memilih “ya” dengan alasan modal yang disiapkan untuk perkebunan kelapa sawit adalah modal yang harus dipersiapkan sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak perusahaan sehingga petani kebanyakan kekurangan modal dalam menjalankan usaha perkebunan ini, kemudian sebanyak 26 persen atau 5 petani yang menjadi sampel memilih “tidak”.

Selanjutnya pada kuisisioner yang menyatakan apakah biaya yang bapak/ibu miliki tidak mencukupi untuk perkebunan kelapa sawit dilihat dari segi luas lahan perkebunan yang ada, sebanyak 79 persen atau 15 petani yang menjadi sampel memilih “ya” dengan alasan modal yang dimiliki para petani tidak mencukupi untuk membeli pupuk, peptisida serta kebutuhan lainnya yang diperlukan untuk

perkebunan kelapa sawit hal ini terjadi karena para petani tidak mendapatkan bantuan biaya dari pihak luar seperti pemerintah maupun perusahaan yang ada, kemudian sebanyak 21 persen atau 4 petani yang menjadi sampel memilih “tidak”.

Selanjutnya pada kuisisioner yang menyatakan Apakah bapak/ibu merasa kesulitan membayar tenaga kerja yang ada, sebanyak 79 persen atau 15 petani yang menjadi sampel memilih “ya” dengan alasan modal yang dimiliki para petani tidak mencukupi untuk membayar gaji para tenaga kerja luar jika gaji yang ditentukan dalam jumlah yang besar hal ini terjadi karena para petani tidak mendapatkan bantuan biaya dari pihak luar seperti pemerintah maupun perusahaan yang ada, kemudian sebanyak 21 persen atau 4 petani yang menjadi sampel memilih “tidak”.

Indikator biaya dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat kita lihat dari nilai jawaban kuisisioner pada variabel modal yang berkisar 79 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa biaya merupakan salah satu risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

4.5.2 Variabel kondisi lahan

Variabel ini akan membahas tentang risiko kondisi lahan perkebunan yang harus disediakan oleh para petani untuk menanam bibit kelapa sawit dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya antara risiko kondisi lahan dengan persepsi para petani terhadap variabel ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Variabel kondisi lahan

No	Variabel	Tanggapan Responden				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	Total	Total %
1	Apakah bapak/ibu merasa kondisi lahan yang ada tidak mencukupi untuk menanam bibit kelapa sawit yang ibu miliki.	14	74	5	26	19	100
	Jumlah	14		5		19	
	Rata-rata	14		5		19	
	Persentase	74%		26%		100%	

Sumber: Data Primer, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa variabel kondisi lahan dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat dilihat dari kuisioner apakah bapak/ibu merasa kondisi lahan yang ada tidak mencukupi untuk menanam bibit kelapa sawit yang ada, sebanyak 74 persen atau 14 petani yang menjadi sampel memilih “ya” dengan alasan kondisi lahan yang tidak dapat menampung seluruh bibit sawit yang telah disemai oleh para petani, kemudian sebanyak 26 persen atau 5 petani yang menjadi sampel memilih “tidak”.

Indikator kondisi lahan dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat kita lihat dari nilai jawaban kuisioner pada variabel modal yang berkisar 75 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa kondisi lahan merupakan salah satu risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

4.5.3 Variabel *skill* tenaga kerja

Variabel ini akan membahas tentang risiko skill tenaga kerja pada perkebunan yang harus tersedia oleh para petani untuk penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan kelapa sawit dalam kegiatan perkebunan kelapa

sawit. Untuk lebih jelasnya antara resiko skill tenaga kerja dengan persepsi para petani terhadap variabel ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Variabel skill tenaga kerja

No	Variabel	Tanggapan Responden					Total %
		Ya	%	Tidak	%	Total	
1	Apakah bapak/ibu merasa kesulitan mencari skill tenaga kerja yang sesuai untuk membantu mengelola perkebunan kelapa sawit	13	68	6	32	19	100
	Jumlah	13		6		19	
	Rata-rata	13		6		19	
	Persentase	68%		32%		100%	

Sumber: Data Primer, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa variabel skill tenaga kerja dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat dilihat dari kuisioner Apakah bapak/ibu merasa kesulitan mencari skill tenaga kerja yang sesuai untuk membantu mengelola perkebunan kelapa sawit, sebanyak 68 persen atau 13 petani yang menjadi sampel memilih “ya” dengan alasan tenaga kerja yang ada tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam hal perkebunan kelapa sawit selain itu terkadang modal yang ada tidak mencukupi untuk membayar tenaga kerja, kemudian sebanyak 32 persen atau 6 petani yang menjadi sampel memilih “tidak”.

Indikator skill tenaga kerja dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat kita lihat dari nilai jawaban kuisioner pada variabel tenaga kerja yang berkisar 68 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa skill tenaga kerja merupakan salah satu risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

4.5.4 Variabel harga jual

Variabel ini akan membahas tentang resiko harga jual produksi kelapa sawit yang ada dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya antara resiko harga jual dengan persepsi para petani terhadap variabel ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Variabel harga jual

No	Variabel	Tanggapan Responden					Total %
		Ya	%	Tidak	%	Total	
2	Apakah bapak/ibu merasa khawatir dengan naik turunnya harga jual kelapa sawit di pasaran	15	79	4	21	19	100
	Jumlah	15		4		19	
	Rata-rata	15		4		19	
	Persentase	79%		21%		100%	

Sumber: Data Primer, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa variabel harga jual dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat dilihat dari kuisioner Apakah bapak/ibu merasa khawatir dengan naik turunnya harga jual kelapa sawit di pasaran, sebanyak 79 persen atau 15 petani yang menjadi sampel memilih “ya” dengan alasan jika harga jual menurun maka akan berpengaruh terhadap pendapatan petani sehingga kebutuhan hidup dan modal untuk perkebunan di kemudian hari akan mengalami kekurangan, kemudian sebanyak 21 persen atau 4 petani yang menjadi sampel memilih “tidak”.

Indikator harga jual dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat kita lihat dari nilai jawaban kuisioner pada variabel harga jual yang berkisar 79 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa harga jual merupakan salah satu risiko yang dapat terjadi dalam mengelola usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

4.5.5 Variabel hama dan gulma

Variabel ini akan membahas tentang risiko hama dan gulma perkebunan yang harus di berantas oleh para petani dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya antara risiko hama dan gulma dengan persepsi para petani terhadap variabel ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Variabel hama dan gulma

No	Variabel	Tanggapan Responden					Total %
		Ya	%	Tidak	%	Total	
1	Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam mengatasi gulma dan hama pada perkebunan kelapa sawit	15	79	4	21	19	100
	Jumlah	15		4		19	
	Rata-rata	15		4		19	
	Persentase	79%		21%		100%	

Sumber: Data Primer, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa hama dan gulma lahan dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat dilihat dari kuisisioner Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam mengatasi gulma dan hama pada perkebunan kelapa sawit, sebanyak 79 persen atau 15 petani yang menjadi sampel memilih “ya” dengan alasan hama yang paling sulit untuk di basmi oleh para petani adalah hewan liar yang mengganggu pertumbuhan kelapa sawit, kemudian sebanyak 21 persen atau 4 petani yang menjadi sampel memilih “tidak”.

Indikator hama dan gulma dipersepsikan sangat berisiko, hal ini dapat kita lihat dari nilai jawaban kuisisioner pada variabel hama dan gulma yang berkisar 79 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa hama dan gulma merupakan salah satu risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

4.7 Pembahasan Analisis Persepsi Petani Terhadap Risiko Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Tabel 9. Persepsi petani terhadap risiko usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pada pilihan “ya”

Biaya	Kondisi Lahan	Skill Tenaga Kerja	Harga Jual	Hama dan gulma
79%	74%	68%	79%	79%

Sumber: Data Primer (diolah0 2013)

Dari hasil penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini telah terjawab (terbukti) yaitu biaya, kondisi lahan, skill tenaga kerja, harga jual, hama dan gulma dipersepsikan oleh petani sebagai risiko yang mempengaruhi pendapatan para petani perkebunan kelapa sawit di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Hal ini dapat kita lihat dari persepsi para petani terhadap kuisisioner pada variabel biaya yang berkisar 79 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa modal merupakan salah satu risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, karena biaya yang dikeluarkan oleh para petani untuk usaha perkebunan kelapa sawit dengan beberapa tahapan yaitu pada tahap pertama biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani berjumlah besar yang mana biaya tersebut digunakan untuk bibit, penggarapan lahan, memperoleh pupuk, biaya perawatan, pencegahan dan pembasmian hama dan pengendalian gulma. Kemudian pada tahap kedua biaya yang dikeluarkan oleh para petani sudah mulai berkurang karena tanaman sudah tumbuh besar sehingga biaya yang dikeluarkan hanya untuk beberapa macam kebutuhan proses produksi saja.

Kemudian jawaban kuisisioner pada variabel kondisi lahan yang berkisar 74% petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa kondisi lahan dipersepsikan oleh petani sebagai salah satu risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong

Kabupaten Nagan Raya, karena kondisi lahan/tanah sangat mempengaruhi hasil produksi dimana jika tanah kurang mengandung air maka hasil produksi tanaman sawit akan berkurang, hal ini disebabkan oleh sifat tanaman kelapa sawit yang membutuhkan kecukupan air selain itu topografi tanah juga menentukan tingkat tumbuh tanaman kelapa sawit untuk selalu tumbuh atau hidup, misalkan suatu daerah rawan longsor atau terjadi badai hal ini akan mengganggu pertumbuhan tanaman kelapa sawit dimana kelapa sawit dapat tumbang atau doyong sehingga mengganggu pertumbuhan dan produksi kelapa sawit.

Jawaban kuisisioner pada variabel *skill* tenaga kerja yang berkisar 68 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa *skill* tenaga kerja dipersepsikan sebagai risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, karena tenaga kerja merupakan risiko yang harus diperhatikan untuk keberlangsungan usaha perkebunan kelapa sawit. *Skill* tenaga kerja dipersepsikan berisiko oleh petani karena pada saat pemupukan, perawatan, pemanenan harus dilakukan secara benar dan teliti oleh para tenaga kerja yang ahlinya atau sudah tahu takaran dan tata cara pemupukan, perawatan dan pemanenan kelapa sawit. Misalnya metode atau tenaga kerja yang dilakukan pemupukan, perawatan, serta pemanenan tidak tahu tata cara dan takaran melakukannya maka akan berdampak buruk pada produksi selanjutnya yaitu hasil produksi kelapa sawit akan berkurang.

Jawaban kuisisioner pada variabel harga jual yang berkisar 79 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa harga jual dipersepsikan oleh petani sebagai risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa

sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, karena risiko harga jual adalah risiko yang terjadi karena ketidak pastian harga yang diterima setiap menghasilkan produk pertanian. Risiko harga jual dapat diatasi jika pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang memihak kepada para petani yaitu menyeimbangkan tingkat harga oleh karenanya diharapkan agar pemerintah dapat memberikan solusi dan kebijakan yang tidak merugikan para petani seperti menentukan kebijakan harga sawit sesuai dengan standar nasional sehingga petani tidak rugi, karena ketidak stabilan harga jual menjadi risiko terhadap pendapatan petani.

Jawaban kuisisioner pada variabel hama dan gulma yang berkisar 79 persen petani yang menjadi sampel memilih “ya” bahwa hama dan gulma dipersepsikan oleh petani sebagai risiko yang dapat terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, Hama dan Gulma adalah risiko yang disebabkan oleh berbagai penyakit pertanian dan hewan seperti, tikus, gajah, babi dan lainnya yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hama dan gulma dipersepsikan sebagai risiko yang terjadi dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit oleh para petani karena hama dapat membuat tanaman kelapa sawit mati, hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit di gampong Bumi sari adalah landak, monyet, dan babi. Selain hama, gulma juga merupakan risiko yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit, gulma yang sering tumbuh dalam perkebunan tanaman kelapa sawit di Gampong Bumi Sari adalah rumput dan tumbuhan kacang-kacangan. Oleh karenanya perlu dilakukan

pencegahan, pengendalian dan pembasmian hama dan gulma tersebut agar tidak mengganggu produksi tanaman kelapa sawit nantinya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi yang diberikan oleh para petani terhadap risiko usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya adalah risiko yang terjadi adalah risiko biaya, kondisi lahan, *skill* tenaga kerja, harga jual, serta hama dan gulma. Risiko yang paling tinggi dialami oleh para petani perkebunan kelapa sawit rakyat adalah risiko biaya, harga jual serta hama dan gulma yang mencapai 79 persen. Sedangkan risiko kondisi lahan berkisar 74 persen selanjutnya risiko yang paling sedikit dihadapi oleh petani adalah risiko *skill* tenaga kerja yang berkisar 68 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti dimana biaya, kondisi lahan, *skill* tenaga kerja, harga jual serta hama dan gulma dipersepsikan oleh para petani sebagai beberapa risiko yang dialami oleh para petani dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

5.2 Saran

Diharapkan bagi pihak pemerintah agar dapat membantu dan memperhatikan para petani kelapa sawit sehingga para petani dapat menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit dengan baik. Hal ini juga akan menambah pendapatan daerah. Selain itu diharapkan agar pemerintah memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang pertanian kelapa sawit yang benar sehingga para petani dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi dan dapat meningkatkan produktifitas kelapa sawit kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman , A. 2009. *Rangkuman bahasan lahan kering di Indonesia. Teknologi Pengelolaan lahan kering menuju pertanian produktif dan ramah lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.* Bogor
- Anonimous. 1982. SK. Menteri Pertanian No. 325/kpts/Um/1982
- Anonimous. 2003. *Adira Insurance.* Jakarta
- Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawi, Herman. 2005. *Manajemen Resiko.* Penerbit: PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Firdaus, M. 2005. *Analisis Deret Waktu Satu Ragam.* IPB Press. Bogor.
- Hartanto. 2011. *Ilmu Usaha Tani, PS.* Penebar Swadaya. Cetakan ke II. IKAPI. Jakarta.
- Irawan, B., 2003. *Membangun Agribisnis Hortikultura Terintegrasi Dengan Basis Kawasan Pasar. Forum Penelitian Agro ekonomi, Vol 21, No.1. Juli 2003. p: 67–82. ISSN: 0216 – 4361. PSE – Badan Litbang Pertanian, Deptan. Bogor. 82p. hal. 45*
- Pasaribu. 2010. *Risiko Pertanian Indonesia.* PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rakhmat. 2001. *Ilmu Perilaku.* Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta
- Salim. 2002. *Analisis Teknikal dalam Usaha.* PT. Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, Dian. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha pertanian.* Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta.
- Sesbany. 2011. *Permasalahan Pertanian Indonesia.* Jakarta: Prenata Media
- Simmons, Mark. 2002. *COSO Based Auditing. The Internal Auditor. The Institute of Internal Auditors. Internal C*
- Syahza. A. 2002. *Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam Usahawan Indonesia, No. 04/TH XXXI April 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta. Hal 45-51.*
- Todaro. 2000. *Pertanian Indonesia.* Jakarta: PS. Penebar Swadaya. Cetakan ke 3.
- Walgito. 2000. *Perilaku Konsumen.* Jakarta: Prenata Media.